

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yunanto (2005), dalam skripsinya berjudul, pengelolaan modal kerja pada PR. Gandum Malang. Variabel penelitian ini menggunakan analisis modal kerja dan pengukuran modal kerja. Dari hasil analisis yaitu sumber dan penggunaan modal kerja bahwa dari tahun ke tahun terjadi peningkatan modal kerja. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber modal kerja lebih besar dari penggunaannya. Dan pemenuhan kebutuhan modal kerja ditahun 2003 keterikatan dana sebelumnya adalah sebesar 255,63 hari, atau perputaran modal kerja secara keseluruhan adalah $306/255,63 \text{ hari} = 1,408 \text{ kali}$. Dan ditahun 2004 keterikatan dan seluruhnya adalah sebesar 261,088 hari, atau perputaran modal kerja secara keseluruhan adalah $360/261,088 \text{ hari} = 1,379 \text{ kali}$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengendalian atas modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan masuk dalam kategori sehat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2012) dengan judul Analisis Optimalisasi Modal Kerja Pada PT. Selecta Batu. Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa PT. Selecta Batu mempunyai modal kerja optimal pada tahun 2011 sebesar Rp. 1.938.850.747,-. Selisih antara modal kerja optimal dengan modal kerja riil yaitu sebesar Rp. 108.036.592,- Batas toleransi yang ditetapkan perusahaan

dalam pengelolaan modal kerja yaitu sebesar 2,5%. Sedangkan hasil perhitungan tingkat prosentase modal kerja optimal yaitu sebesar 5,572%. Berdasarkan perbandingan hasil prosentase modal kerja optimal maka dapat diketahui bahwa perusahaan belum mampu melakukan optimalisasi modal kerja.

B. Tinjauan Teori

1. Modal Kerja

Suatu perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, membayar gaji pegawai dan lain sebagainya, di mana uang atau dana yang dikeluarkan diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan untuk beroperasi se-ekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan, tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi pihak perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan.

Riyanto, (2008:62) Mengemukakan bahwa Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi selama perusahaan menjalankan perusahaan. Perputaran modal kerja dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam bentuk komponen-komponen atau unsur-unsur modal kerja sampai komponen-

komponen modal kerja kembali menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya atau semakin tinggi tingkat perputarannya. Lama periode perputaran modal kerjanya tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dalam modal kerja tersebut. Sartono (2008: 385) Pengertian modal kerja terbagi dua yaitu “*Gross working capital* adalah keseluruhan aktiva lancar, dan *net working capital* adalah keseluruhan aktiva lancar di atas utang lancar”.

Riyanto (2008:57-58) pengertian modal kerja di bagi menjadi tiga konsep, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur- unsur aktiva lancar.

2. Konsep Kualitatif

Pada konsep kualitatif, pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar.

3. Konsep Fungsional.

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Dari beberapa pengertian dan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja adalah semua investasi dalam aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan bisa diubah menjadi kas dalam waktu paling lama satu tahun.

2. Jenis- Jenis Modal Kerja

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu.

Gitosudarmo & Basri (2002:35), modal kerja suatu perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut:

1 Modal kerja permanen (*Permanen Working Capital*)

Sejumlah modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam satu periode akuntansi. Modal Kerja ini dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Modal Kerja Primer (*primary working capital*)

Sejumlah modal kerja minimum yang ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya.

b. Modal Kerja normal (*normal working capital*)

Sejumlah modal kerja dipergunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal (fleksibel menurut kondisi perusahaan).

2. Modal kerja Variabel (*Variabel working capital*)

Modal kerja yang dibutuhkan saat- saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode.

Modal kerja ini dibedakan menjadi:

a. Modal kerja musiman (*Seasonal working capital*)

Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim.

b. Modal kerja siklis (*Cyclical working capital*)

Modal kerja siklis yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk.

c. Modal kerja darurat (*Emergency working capital*)

Modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya.

Dengan demikian modal kerja permanen menunjukkan besarnya modal kerja yang harus ada agar operasional perusahaan berjalan dengan lancar sedangkan modal kerja variabel diadakan untuk mengantisipasi berbagai perubahan yang mungkin terjadi yang harus dapat mempengaruhi perusahaan.

3. Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja selalu dibutuhkan oleh perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan setiap hari. Artinya bahwa modal kerja harus cukup jumlahnya dan mampu membiayai pengeluaran dan kegiatan perusahaan yang lain karena dengan modal kerja yang cukup akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan serta membiayai operasionalnya.

Pentingnya modal kerja dapat dilihat dari pendapat Riyanto (2008:65) bahwa: Apabila perusahaan hanya menjalankan usaha satu kali maka kebutuhan modal kerja cukup sebesar modal kerja yang dikeluarkan selama

satu periode perputaran saja. Tetapi pada umumnya perusahaan didirikan tidak dimaksudkan untuk menjalankan usaha satu kali saja, melainkan untuk seterusnya di mana setiap hari ada aktifitas usaha. Dengan sendirinya kebutuhan modal kerja tidak hanya cukup sebesar apa yang diperlukan selama satu periode perputaran saja, melainkan sebesar jumlah selama pengeluaran setiap harinya dikalikan dengan periode perputarannya.

Riyanto (2008:57): “Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja selalu dalam keadaan tersedia untuk digunakan dalam operasi perusahaan. Tersedianya modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dalam arti bahwa mampu membiayai operasi perusahaan setiap hari.

4. Fungsi dan Peranan Modal Kerja

Modal kerja pada hakekatnya merupakan jumlah yang terus-menerus harus ada dalam menopang usaha perusahaan yang menjembatani antara pengeluaran untuk memperoleh barang atau jasa, dengan waktu penerimaan penjualan, atau pengeluaran yang bersifat bukan untuk harta tetap.

Munawir (2007:45) Fungsi dan peranan modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajibam tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelangganya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

5. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja

Modal kerja yang tersedia dianggap cukup bagi suatu perusahaan tidak selalu cukup oleh perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh jenis usaha yang berbeda-beda dari masing-masing perusahaan. Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan tergantung pada beberapa faktor.

Munawir (2007:44) Bahwa besar kecilnya kebutuhan modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:1) Sifat atau tipe perusahaan,2) Waktu

yang dibutuhkan untuk memproduksi barang,3) Syarat pembelian bahan baku atau barang dagangan,4) Syarat penjualan,5) Tingkat perputaran persediaan.

Adapun penjelasan dari uraian diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja adalah sebagai berikut:

a. Sifat atau tipe perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan manufaktur, karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangat ekstrem karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari.

b. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per-satuan dari barang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

c. Syarat pembelian bahan baku atau barang dagangan.

Syarat pembelian bahan baku atau barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, Jika syarat kredit yang di terima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang akan dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

d. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang.

e. Tingkat perputaran persediaan.

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

Munawir (2007:119) “Disamping faktor- faktor tersebut masih banyak faktor- faktor lain yang akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, misalnya faktor musiman, volume penjualan, tingkat perputaran piutang, dan jumlah rata-rata pengeluaran setiap harinya”.

6. Perputaran Modal Kerja

Riyanto (2008:62) mendefinisikan sebagai berikut: perputaran modal kerja adalah perputaran uang tunai yang di investasikan dalam komponen – komponen modal kerja sampai saat kembali lagi menjadi uang tunai.

Sutrisno (2005:43): Masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja sehingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek. Masa perputaran modal kerja ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut. Semakin cepat masa perputaran modal kerja semakin efisien penggunaan modal kerja, dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja merupakan aliran dana yang dimulai dari saat kas diinvestasikan pada setiap elemen aktiva lancar untuk operasi perusahaan sampai pada kas tersebut diterima kembali.

7. Elemen-Elemen Modal Kerja

Elemen dari modal kerja semuanya bersifat lancar dan Riyanto (2008:69) elemen dari modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Kas

Dalam perjalanan usahanya setiap perusahaan membutuhkan kas. Kas yang diperlukan baik untuk membiayai perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Kas dan surat berharga merupakan jenis aktiva yang paling likuid bagi perusahaan. Pengertian kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan dan yang

disimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito dan rekening koran.

Makin tinggi perusahaan menahan kas berarti semakin tinggi tingkat likuiditasnya, yang berarti pula semakin siap perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Namun demikian ini bukan berarti perusahaan harus menahan kas dalam jumlah yang berlebihan, karena akan membiarkan sejumlah kas menganggur (tidak produktif) akibatnya akan menekan produksi/ penjualan dan pencapaian profit.

Abdullah (2005:103) beberapa alasan perusahaan untuk menahan kas, yaitu meliputi:

a. *Transaction Motive*

Salah satu alasan utama penanaman kas adalah untuk memenuhi semua transaksi transaksi rutin sehari-hari dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan. Tingkat kegiatan operasional perusahaan akan mempengaruhi tingkat modal kerja termasuk besarnya kas yang dibutuhkan.

b. *Precautinary Motive*

Menahan kas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tak terduga semula. Apabila predikibilitas tinggi, cukup hanya sedikit kas untuk menghadapi keadaan darurat atau tak terduga.

c. *Speculative Motive*

Menahan kas agar supaya bisa menarik keuntungan dari perubahan harga surat berharga yang diperkirakan dan untuk motif spekulasi. Dalam dunia menahan kas ini jarang dijumpai.

2. Piutang

Standar kredit adalah salah satu kriteria yang dipakai perusahaan untuk menyeleksi para pelanggan yang akan diberikan kredit berapa jumlah yang harus diberikan. Hal ini menyangkut kebiasaan langganan dalam membayar kembali, kemungkinan langganan tidak membayar kredit yang diberikan dan rata-rata jangka waktu pembiayaan para langganan. Jangka waktu pengumpulan piutang adalah jangka waktu dari saat terjadinya piutang tersebut. Semakin lama jangka waktu pengumpulan piutang semakin besar investasi pada piutang dan biaya yang timbul juga semakin besar.

Sundjaja & Barlian (2003:95) “Piutang adalah suatu perkiraan aktiva yang menunjukkan jumlah yang terutang pada perusahaan sebagai akibat penjualan barang dan jasa” hal ini muncul karena adanya penjualan kredit. “Piutang dagang (*account receivable*) merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan/pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan. (Martono, 2003:95) “Piutang dagang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pihak lain yang membeli produk perusahaan”.

Kebijakan penjualan kredit yang akan menimbulkan piutang ini sebenarnya menimbulkan biaya bagi perusahaan. Biaya tersebut antara lain

adalah administrasi piutang, biaya modal atas dana yang tertanam dalam piutang, biaya penagihan dan biaya piutang yang mungkin tidak tertagih. Namun demikian, karena kebijakan kredit ini akan meningkatkan penjualan, maka biaya piutang tersebut akan diimbangi oleh meningkatnya penjualan perusahaan. Pengelolaan piutang merupakan suatu cara agar kebijakan kredit mencapai optimal, yaitu tercapainya keseimbangan antara biaya yang diakibatkan oleh kebijakan kredit dengan manfaat yang diperoleh dari kebijakan tersebut. (Martono, 2003:95).

Tujuan investasi dalam piutang adalah:

a. Untuk meningkatkan penjualan

Perusahaan yang menjual barangnya dengan kredit akan mampu menjual lebih banyak barang dibandingkan dengan perusahaan dengan menuntut pembayaran tunai.

b. Untuk meningkatkan laba profit

Investasi dalam piutang diharapkan akan meningkatkan penjualan yang lebih tinggi sehingga memberikan laba yang lebih besar bagi perusahaan.

c. Untuk memenuhi syarat persaingan.

Perusahaan harus mengambil kebijakan kredit agar langganan tidak melakukan pembelian pada perusahaan yang menentukan syarat-syarat pembayaran yang lebih ringan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya investasi dalam piutang:

a) Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya, berarti perusahaan harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besar piutang berarti makin besar resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitas.

b) Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Makin panjang batas pembayaran berarti makin besar jumlah investasi dalam piutang.

c) Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* bagi kredit yang diberikan kepada para pelanggannya. Makin tinggi *plafond* yang ditetapkan bagi masing-masing pelanggan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin selektif para langganan yang diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Jadi, pembatasan kredit disini bersifat kuantitatif dan kualitatif.

d) Kebijakan dalam pengumpulan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang dibandingkan dengan perusahaan yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif.

e) Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan *cash discount period*, dan ada sebagian yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Kebiasaan para langganan ini akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila sebagian besar langganan membayar dalam waktu selama *discount period*, maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas yang berarti makin kecil investasi dalam piutang.

3. Persediaan

Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini dipahami karena persediaan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Pengertian persediaan mencakup pengertian yang sangat luas, mencakup persediaan yang terdapat dalam perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur. Sifat dan wujud persediaan sangat bervariasi tergantung sifat, jenis, dan bidang usaha perusahaan. Persediaan bagi perusahaan yang satu mungkin bukan merupakan persediaan bagi perusahaan yang lain. Misalnya mobil, bagi

perusahaan dagang kendaraan bermotor merupakan persediaan tetapi bagi perusahaan lain mobil itu merupakan aktiva tetap.

Sartono (2001:443) “Persediaan adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan”. (Sundjaja & Barlian, 2003:296) “Persediaan meliputi semua barang atau bahan yang diperlukan dalam proses produksi dan distribusi yang menunggu untuk diproses lebih lanjut atau dijual”.

8. Analisis Modal Kerja

Dalam menjalankan aktivitas atau operasional perusahaan maka peranan aktiva sangat menentukan atas keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terbagi menjadi dua yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada dasarnya merupakan manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang, atau akan dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Aktiva merupakan sumber ekonomi yang akan dipakai perusahaan untuk menjalankan kegiatan.

Aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan atas kondisi secara keuangan dalam upaya memenuhi kewajiban atau kebutuhan jangka pendek perusahaan. Komponen aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan yaitu mencakup

mengenai kas, piutang dan persediaan, atau disebut sebagai modal kerja perusahaan. Kas merupakan aktiva yang paling lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Mengenai piutang terjadi dikarenakan adanya kebijakan perusahaan terkait dengan penjualan kredit yang akan menimbulkan piutang ini sebenarnya menimbulkan biaya bagi perusahaan. Biaya tersebut antara lain adalah administrasi piutang, biaya modal atas dana yang tertanam dalam piutang, biaya penagihan dan biaya piutang yang mungkin tidak tertagih. Namun demikian, karena kebijakan kredit ini akan meningkatkan penjualan, maka biaya piutang tersebut akan diimbangi oleh meningkatnya penjualan perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan piutang merupakan suatu cara agar kebijakan kredit mencapai optimal, yaitu tercapainya keseimbangan antara biaya yang diakibatkan oleh kebijakan kredit dengan manfaat yang diperoleh dari kebijakan tersebut. (Martono, 2003:95). Kondisi tersebut juga terkait dengan pengendalian persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, melalui analisis terhadap persediaan maka tingkat efisiensi atas penggunaan modal kerja dapat terwujud. Kondisi tersebut dapat menunjukkan bahwa melalui analisis terhadap modal kerja maka upaya untuk memaksimalkan upaya pencapaian tujuan perusahaan.

Menurut Sutrisno (2003:53) metode analisis perputaran modal kerja dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1 Perputaran kas, merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas yang dimiliki oleh perusahaan, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

2. Perputaran piutang, merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata piutang yang dimiliki oleh perusahaan, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

3. Perputaran persediaan, merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

Setelah perputaran elemen modal kerja ditemukan kemudian dihitung periode terikatnya elemen modal kerja, dan hasilnya dijumlahkan menjadi periode terikatnya modal kerja, adapun persamaan yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

9. Modal Kerja Optimal

Sarwoko (2003:79) mengemukakan bahwa analisis optimalisasi merupakan salah satu penentuan besarnya aktiva lancar dengan metode perputaran modal kerja yang didasarkan pada data historis, sehingga kondisi tahun mendatang diasumsikan sama dengan tahun sebelumnya. Dasar utama untuk menentukan besarnya estimasi modal kerja tahun mendatang adalah hasil estimasi nilai penjualan tahun mendatang. Metode ini didesain dengan menggunakan perputaran seluruh elemen aktiva lancar seperti kas, piutang, dan persediaan.

Berdasarkan hasil perhitungan elemen aktiva lancar dapat diketahui besarnya modal kerja. Estimasi nilai penjualan tahun mendatang dengan perputaran modal kerja ditemukan maka selanjutnya dapat dihitung nilai modal kerja optimal tahun mendatang, sebagai berikut:

$$\text{Modal kerja optimal} = \frac{\text{Penjualan yang akan datang}}{\text{Perputaran Modal Kerja}}$$

Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana menganggur dan tidak digunakan secara optimal, sehingga profitabilitas perusahaan kecil. Modal kerja yang terlalu kecil akan menghambat atau mengganggu kelancaran proses produksi karena kekurangan dana.

Untuk dapat menganalisis laporan keuangan tersebut menentukan suatu ukuran-ukuran tertentu yang disebut “ratio” ini merupakan alat yang dinyatakan dalam arti relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan antara angka yang satu dengan yang lain. Alat analisa yang

selalu digunakan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan adalah analisa ratio mengadakan analisa terhadap modal kerja yang tercermin dalam laporan keuangan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama oleh pihak manajemen untuk mengetahui bagaimana keadaan dan tingkat efektifitas modal kerja adalah sangat diperlukan guna mengadakan analisis terhadap berbagai hubungan antara pos-pos dalam laporan keuangan.

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui optimalisasi modal kerja yaitu sebagai berikut:

Jika $MKR = MKO$, maka kebutuhan modal kerja perusahaan sudah optimal

Jika $MKR \neq MKO$, maka kebutuhan modal kerja perusahaan belum optimal

$MKO > MKR$ perusahaan

Artinya bahwa modal kerja perlu ditambah, sedang penambah tergantung dari besarnya perhitungan MKO

$MKO < MKR$ perusahaan

Artinya bahwa modal kerja perlu adanya pengurangan, sedangkan pengurangan tergantung dari besarnya perhitungan MKO

Keterangan:

MKR = modal kerja rill perusahaan

MKO = modal kerja optimal

10. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan gambar 1 akan dilakukan analisis terhadap kinerja keuangan pada PT. PG.Rajawali I Malang, dasar pengukuran kinerja perusahaan yaitu dari laporan neraca dan laporan laba rugi. Melalui analisis terhadap laporan neraca dan laba rugi tersebut dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan sumber kinerja yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini difokuskan pengukuran kinerja perusahaan yang dikaitkan dengan analisis pengelolaan modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Analisis modal kerja yang dilakukan berkaitan secara langsung dengan keterikatan dana yang mencakup mengenai perputaran kas, piutang dan persediaan. Melalui analisis keterikatan dana tersebut akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan modal kerja yang dilakukan oleh perusahaan dan pada akhirnya dapat diketahui tingkat optimalisasi modal kerja. Secara lengkap kerangka pikir dalam penelitian ini dapat disajikan pada gambar 1 berikut:

Gambar 1
Analisis Modal Kerja Pada PT. PG.Rajawali I Malang

